

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi merupakan keadaan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh untuk tumbuh kembang terutama untuk anak balita, aktivitas, pemeliharaan kesehatan, penyembuhan bagi mereka yang menderita sakit dan proses biologis lainnya di dalam tubuh (Depkes RI, 2008).

Gizi buruk adalah status gizi menurut berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) dengan Z-score < -3 dan atau dengan tanda-tanda klinis (marasmus, kwasiorkor dan marasmus-kwasiorkor). (Depkes RI, 2005)

Masalah gizi umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya ketersediaan pangan, kurang baiknya sanitasi, kurangnya pengetahuan tentang gizi, menuseimbang dan kesehatan. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa faktor sosio-budaya sangat berperandalam proses konsumsi pangan dan terjadinya masalah gizi. Kebiasaan makan keluarga dan susunan hidangannya merupakan salah satu manifestasi kebudayaan keluarga yang disebut gaya hidup (Almatsier, 2009).

Faktor resiko yang mempengaruhi kejadian gizi buruk pada balita antara lain adalah asupan energi, asupan protein, zat besi, dan sumber zat gizi lainnya. Zat gizi yang telah dikonsumsi tersebut akan digunakan oleh tubuh untuk mencapai status gizi yang optimal (Almatsier, 2006).

Energi dalam tubuh manusia timbul dikarenakan adanya pembakaran karbohidrat, protein dan lemak. Dengan demikian agar dapat tercukupi kebutuhan energinya diperlukan intake zat-zat makanan yang cukup pula ke dalam tubuhnya. Jika tubuh dalam kondisi kekurangan zat sumber energi yaitu karbohidrat dan lemak, maka tubuh akan menggunakan protein untuk membentuk energi dan mengalahkan fungsi utamanya sebagai zat pembangun, pada balita kondisi ini berdampak gangguan pada pertumbuhan.

Protein adalah bagian dari sel hidup dan merupakan bagian terbesar sesudah air. Semua enzim, berbagai hormon, pengangkut zat – zat gizi dan darah, dan sebagainya merupakan protein. Fungsi utama protein ialah membangun serta memelihara jaringan tubuh. Jika tubuh dalam kondisi kekurangan zat sumber energi yaitu karbohidrat dan lemak, maka tubuh akan menggunakan protein untuk membentuk energi dan mengalahkannya fungsi utamanya sebagai zat pembangun.

Zat besi adalah suatu zat dalam tubuh manusia yang erat dengan ketersediaan jumlah darah yang diperlukan. Kekurangan zat besi sangat mempengaruhi fungsi kognitif, tingkah laku dan pertumbuhan.

Menurut WHO (2012) jumlah penderita gizi buruk di dunia mencapai 104 juta anak dan keadaan gizi kurang masih menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Asia Selatan merupakan wilayah dengan prevalensi gizi kurang terbesar di dunia, yaitu sebesar 46% kemudian wilayah sub-Sahara Afrika 28%, Amerika Latin 7% dan yang paling rendah terdapat di Eropa Tengah, Timur, dan Commonwealth of Independent States (CEE/CIS) sebesar 5% (Sigit, 2012).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas (2013), di Indonesia terdapat 5,7% balita dengan gizi buruk atau sebanyak 26.518 anak, 13,9% gizi kurang, dan 4,5% balita gizi lebih. Prevalensi gizi buruk pada balita di Indonesia menurut hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2014 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, tahun 2014 sebanyak 4,7%, kemudian pada tahun 2015 angka gizi buruk turun menjadi 3,8%, dan kembali turun pada tahun 2016 menjadi sebesar 3,4% (Kemenkes RI, 2016).

Kabupaten/Kota Pekalongan yang terdapat di Jawa Tengah, jumlah kasus gizi buruk yang ditemukan di Kota Pekalongan ada sebanyak 9 kasus balita gizi buruk menurut indikator BB/TB dan sebanyak 348 kasus balita gizi buruk menurut indikator BB/U pada bulan Desember tahun 2018.

Kota Pekalongan terdapat Rumah Singgah Gizi untuk penanggulangan gizi buruk pada balita dengan pelayanan yang diberikan di Rumah Singgah Gizi meliputi pemberian makanan tambahan (PMT) dan pemberian pelayanan pemeriksaan gratis yang di selingi dengan konseling. Penderita gizi buruk yang dilakukan pelayanan di Rumah Singgah Gizi yaitu balita yang mempunyai nilai z-score berdasarkan BB/U <-3SD.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran konsumsi energi, protein, dan zat besi pada balita gizi buruk di Rumah Singgah Gizi Kota Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran konsumsi energi, protein, dan zat besi pada balita gizi buruk

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan jumlah konsumsi energi, protein, dan zat besi pada balita gizi buruk
2. Mendeskripsikan tingkat kecukupan energi, protein, dan zat besi pada balita gizi buruk

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk saran pembelajaran dalam menerapkan ilmu yang telah didapat selama berada di bangku kuliah dan dapat berguna untuk menambah wawasan

1.4.2 Bagi Sampel

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konsumsi energi, protein, dan zat besi pada balita gizi buruk di Rumah Singgah Gizi Kota Pekalongan

1.4.3 Bagi Lokasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konsumsi energi, protein, dan zat besi pada balita gizi buruk di Rumah Singgah Gizi Kota Pekalongan

1.4.4 Bagi Jurusan Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi untuk dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam melengkapi referensi atau kepastakaan bidang gizi masyarakat